

## MENDEKTEKSI FAKTOR TERJADINYA KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEORI FRAUD PENTAGON

<sup>1</sup>M.Iqbal Rizaldi

<sup>2</sup>Nanang Shonhadji

[nanang@perbanas.ac.id](mailto:nanang@perbanas.ac.id) (corresponding author)

<sup>1,2</sup>Universitas Hayam Wuruk Perbanas Surabaya

### ABSTRACT

*This study aims to examine the effect of pentagon fraud theory by using five variables, that are financial stability, Ineffective monitoring, change of auditor, change of director, and political connection on fraudulent financial reporting proxied by Beneish M-Score. The sample used in this study was 72 annual reports on 18 state-owned enterprise that were reported on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2017-2020. The data analysis method of this study used logistic regression analysis. The results of this study indicate that financial stability has positive effect on fraudulent financial reporting, while Ineffective monitoring, change of auditor, change of director, and political connection have no effect on fraudulent financial reporting.*

**Keywords:** *Beneish m-score, fraudulent financial reporting, and fraud pentagon theory*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi pencatatan uang dan transaksi yang terjadi dalam bisnis, baik transaksi jual beli maupun transaksi lain yang memiliki nilai ekonomis dan moneter. Biasanya laporan ini dibuat dalam jangka waktu tertentu. Laporan keuangan dibuat untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan secara keseluruhan.

Di dalam akuntansi terdapat dua jenis kesalahan laporan keuangan yaitu *error* yang mengandung unsur ketidaksengajaan dan *fraud* yang biasanya disengaja untuk menaikkan harga saham perusahaan. Pelaporan Keuangan yang mengandung Kecurangan adalah kesalahan penyajian atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan tujuan untuk menipu pengguna laporan keuangan (Utami, 2019). Kecurangan ini biasanya terjadi ketika perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya (melebih-lebihkan) aset atau pendapatannya, atau ketika perusahaan

melaporkan lebih kecil dari kewajiban dan pengeluaran yang sebenarnya.

Laporan Survei *Fraud* Indonesia 2019 yang diterbitkan oleh ACFE Indonesia menunjukkan bahwa pemerintah dianggap sebagai organisasi yang paling dirugikan akibat terjadinya *fraud*. Hasil ini konsisten dengan temuan Survei *Fraud* Indonesia tahun 2016. Sebanyak 48.5 persen responden menyatakan bahwa lembaga yang paling dirugikan akibat *fraud* adalah pemerintahan. Hal tersebut kemungkinan terjadi karena sebagian besar kasus *fraud* yang diungkap oleh media di Indonesia adalah kasus-kasus *fraud* di pemerintahan. Selanjutnya, responden menilai bahwa lembaga yang paling dirugikan oleh *fraud* adalah perusahaan negara (BUMN) sebanyak 31.8 persen (*Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia, 2020*).

Di Indonesia belakangan tahun ini dihebohkan dengan kasus kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan milik negara atau Perusahaan

BUMN. Pada tahun 2019 Garuda Indonesia dicurigai melakukan manipulasi laporan keuangan, awal mula kisruh laporan keuangan dimulai pada tanggal 24 April 2019. Semua berawal dari hasil laporan keuangan Garuda Indonesia untuk tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih sebesar USD809,85 ribu atau setara Rp11,33 miliar (asumsi kurs Rp14.000 per dolar AS). Angka ini melonjak tajam dibanding 2017 yang menderita rugi USD216,5 juta (wassalah.com, 2020). Manajemen Garuda Indonesia dituding telah “memoles” laporan keuangannya. Laporan keuangan itu pun sempat menuai polemik di tengah masyarakat. Akhirnya, Kementerian Keuangan dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melakukan investigasi terhadap laporan keuangan maskapai pelat merah itu. Hasilnya, dua instansi tersebut menemukan adanya pelanggaran di laporan keuangan Garuda Indonesia tahun buku 2018. Setelah menemukan pelanggaran, OJK dan Kemenkeu pun memberikan sanksi kepada Garuda serta auditor yang mengaudit laporan keuangannya. Manajemen Garuda Indonesia diminta kembali mengumumkan kinerja keuangannya pada tahun buku 2018. Pada laporan keuangan yang disajikan ulang tersebut, Garuda Indonesia mencatatkan rugi bersih sebesar 175,02 juta dollar AS atau setara Rp 2,45 triliun dari sebelumnya laba sebesar 5,01 juta dollar AS. Diketahui, jajaran direksi Garuda merangkap jabatan sebagai komisaris di sejumlah anak/cucu usaha. Mantan Dirut Garuda Ari Askhara misalnya, ternyata menempati posisi komisaris di enam anak/cucu usaha keenam perusahaan itu adalah PT GMF AeroAsia Tbk, PT Citilink Indonesia, PT Aerofood Indonesia, PT Garuda Energi Logistik & Komersil, PT Garuda Indonesia Air Charter, dan PT Garuda Tauberes Indonesia. Direksi lainnya bahkan merangkap komisaris di delapan anak/cucu usaha Garuda (Sindonews.com, 2019).

*Financial stability* adalah suatu kondisi yang menggambarkan kestabilan status keuangan perusahaan. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam, maka manajemen akan mengambil berbagai langkah agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik. Penelitian dari Fitriyah & Novita (2021), Sari & Lestari (2020), Pasaribu et al. (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2020), dan Kurnia & Anis (2017) menyatakan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan penelitian dari Rahman (2019) menyatakan bahwa *financial stability* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Ineffective monitoring* adalah gambaran dari kurangnya pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Penelitian dari Sari & Lestari, (2020) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan, Penelitian dari Widyatama & Setiawati (2021), Pasaribu et al. (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2020), Noble (2019), Rahman (2019), dan Kurnia & Anis (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Change of auditor* adalah tindakan dari perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka. Penelitian dari Fitriyah & Novita (2021), Pasaribu et al. (2020), Rahman (2019), dan Noble (2019) menyatakan bahwa *change of auditor* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara penelitian dari Widyatama & Setiawati (2021), Sari & Lestari (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2020), dan Kurnia & Anis (2017) menyatakan bahwa *change of auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perubahan direksi dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada periode yang akan datang. Penelitian dari Widyatama & Setiawati (2021), dan Pasaribu et al. (2020) menyatakan bahwa *change of director* memiliki pengaruh terhadap laporan keuangan sementara

penelitian dari Fitriyah & Novita (2021), Sari & Lestari (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2020), Noble (2019), Rahman (2019), dan Kurnia & Anis (2017) menyatakan bahwa *change of director* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Political Connection* merupakan koneksi yang menghubungkan politik dengan perusahaan yang dikontrol oleh Dewan komisaris dan Dewan Direksi, biasanya perusahaan ini dapat memperoleh keuntungan dari koneksi tersebut. Penelitian dari Kurnia & Anis (2017) menyatakan bahwa *Political Connection* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sementara penelitian dari Haqq & Budiwitjaksono (2020) menyatakan bahwa *Political Connection* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Prediksi ini diperlukan untuk menetapkan aturan dan mencegah perusahaan BUMN yang merupakan alat pemerintah dalam menata kebijakan perekonomian dari kecurangan laporan keuangan. Teori *Fraud Pentagon* dengan variabel *Financial stability* untuk menggambarkan *Preassure*, *Innefective Motiring* untuk menggambarkan *Opportunity*, *Change of auditor* untuk menggambarkan *Rationalization*, *Change of Director* untuk menggambarkan *Competence*, dan *Political Connection* untuk menggambarkan *Arrogance* digunakan sebagai variabel untuk mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan di perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2020.

## **KERANGKA TEORITIS YANG DIPAKAI DAN HIPOTESIS**

### **Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori *agency* menjelaskan adanya hubungan kontraktual antara dua pihak atau lebih yang salah satu pihak disebut prinsipal (*principal*) yang menyewa pihak lain yang disebut agen (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa atas nama pemilik yang

meliputi pendelegasian wewenang (Jensen, M. C., & Meckling, 1976).

Teori *Agency* menjelaskan adanya hubungan kerjasama antara pemegang saham sebagai prinsipal dan manajemen sebagai agen. Hubungan keagenan terjadi apabila salah satu pihak (*principal*) yang dalam hal ini adalah pemilik perusahaan atau pemegang saham mempekerjakan orang lain (*agent*), yaitu manajemen perusahaan untuk melaksanakan layanan dan prinsipal mendelegasikan wewenang kepada agennya untuk membuat keputusan. Penyebab terjadinya konflik keagenan adalah karena pemegang saham tidak harus menanggung risiko akibat kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis atau tidak dapat meningkatkan nilai perusahaan. Risiko tersebut sepenuhnya ditanggung oleh manajemen. Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimalkan dengan cara manajer diberikan insentif atas tindakannya sesuai dengan kepentingan pemegang saham.

### **Teori *Fraud Pentagon***

Teori *fraud pentagon* atau dikenal juga dengan teori *fraud pentagon Crowe*. Teori ini dikemukakan oleh Crowe Howarth pada tahun 2011. Teori *fraud pentagon* merupakan pengembangan dari teori *fraud triangle* yang sebelumnya dikemukakan oleh (Cressey, 1953).

Teori *Fraud Pentagon* menjelaskan bahwa ada 5 faktor yang memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Tekanan di sini adalah dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, misalnya menumpuk hutang atau tagihan, gaya hidup mewah, ambisi pribadi. Secara umum, yang mendorong penipuan adalah kebutuhan atau masalah finansial. Tetapi bisa juga didorong oleh keserakahan. Kesempatan adalah peluang yang memungkinkan terjadinya penipuan. Biasanya disebabkan oleh pengendalian internal yang lemah pada suatu organisasi,

kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang. Di antara kondisi itu tadi, kesempatan merupakan elemen yang paling mungkin untuk diminimalkan melalui penerapan proses, prosedur, dan kontrol serta pendeteksian dini terhadap kecurangan.

Rasionalisasi merupakan salah satu elemen penting dalam terjadinya kecurangan, dimana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya, misalnya adalah saat pelaku merasa perbuatannya untuk membahagiakan keluarga dan orang yang dicintainya atau saat perusahaan telah mendapat untung yang sangat besar dan perusahaan merasa boleh untuk mengambil sedikit keuntungan. Kemampuan yang dimaksud adalah perilaku individu yang melakukan kecurangan, yang mendorong mereka untuk mencari peluang dan memanfaatkannya. Kesempatan dapat menjadi akses untuk melakukan kecurangan, tekanan dan rasionalisasi dapat menarik seseorang untuk melakukan kecurangan, namun orang tersebut harus memiliki kemampuan yang baik untuk melihat peluang tersebut agar dapat melakukan taktik penipuan dengan tepat dan mendapatkan keuntungan yang maksimal.

Kompetensi (*competence*) yang dijelaskan dalam teori *fraud pentagon* memiliki arti yang sama dengan kemampuan (*capabilty*) yang dijelaskan oleh Wolf dan Hermanson dalam teori *fraud diamond* tahun 2004. Kompetensi atau kemampuan adalah kemampuan karyawan untuk mengabaikan pengendalian internal, merumuskan strategi kecurangan, dan mengendalikan kontrol lingkungan sosial demi kepentingan pribadi (Crowe, 2011). Crowe percaya bahwa arogansi adalah sikap yang melampaui kekuasaan, sikap arogansi percaya bahwa pengendalian internal atau kebijakan perusahaan tidak berlaku baginya.

### **Kecurangan Laporan Keuangan**

Pelaporan Keuangan yang mengandung Kecurangan atau *fraudulent financial reporting* adalah kesalahan

penyajian atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan tujuan untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Kecurangan ini biasanya terjadi ketika perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya (melebih-lebihkan) aset atau pendapatannya, atau ketika perusahaan melaporkan lebih kecil dari kewajiban dan pengeluaran yang sebenarnya. Kecurangan laporan keuangan bisa dilakukan oleh siapa pun di level mana pun, dan siapa pun yang memiliki peluang. *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* menemukan bahwa meskipun kecurangan pelaporan keuangan adalah kecurangan yang umum tetapi ketika itu terjadi bisa menghasilkan kerugian besar bagi perusahaan. Kecurangan laporan keuangan bisa menghancurkan kredibilitas sebuah perusahaan.

### **Financial Stability**

Stabilitas keuangan merupakan suatu kondisi yang menggambarkan kestabilan status keuangan perusahaan. Ketika stabilitas keuangan perusahaan terancam, maka manajemen akan mengambil berbagai langkah agar stabilitas keuangan perusahaan terlihat baik. Stabilitas keuangan adalah salah satu proksi dari faktor tekanan yang digambarkan dalam teori *Fraud pentagon*.

Stabilitas keuangan perusahaan diukur dengan melihat peningkatan total aset dari tahun ke tahun. Jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan sangat menarik bagi investor, kreditor, dan para pengambil keputusan lainnya. Ketika total aset perusahaan cukup besar, perusahaan dinilai mampu memberikan return terbesar bagi investor. Sebaliknya jika total aset menurun atau bahkan menjadi negatif dapat membuat investor, kreditor dan pengambil keputusan tidak tertarik, karena keadaan perusahaan dianggap tidak stabil dan perusahaan dianggap tidak dapat beroperasi secara normal dan tidak dapat memperoleh keuntungan. Ketika total aset perusahaan sedang rendah, maka kinerja perusahaan tampak sedang menurun, yang dapat memberikan tekanan kepada manajer, yang

dapat menurunkan aliran dana investasi di tahun yang akan datang Rahman (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah & Novita (2021), Sari & Lestari (2020), Pasaribu et al. (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2020), dan Kurnia & Anis (2017) menunjukkan bahwa *financial stability* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

**H1: *Financial Stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan *Ineffective Monitoring***

Pemantauan yang tidak efektif adalah gambaran dari kurangnya pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Perusahaan yang melakukan *fraud* sering kali memiliki dewan direksi dan anggota komite yang sangat sedikit. karena proporsi komisaris semakin kecil maka akan semakin tidak efektif dalam memantau kinerja perusahaan. Oleh karena itu, semakin kecil proporsi dewan pengawas, maka pengawasan terhadap kinerja perusahaan semakin kurang efektif, sehingga semakin tinggi risiko terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan. *Innefectie Monitoring* adalah salah satu proksi dari faktor kesempatan yang digambarkan dalam teori *Fraud pentagon*. Penelitian yang dilakukan oleh Sari & Lestari (2020) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

**H2: *Innefective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan *Change of auditor***

Dalam SAS No.99 (ACPAI, 2019) dikatakan bahwa pengaruh adanya pergantian auditor dalam perusahaan dapat menjadi indikasi terjadinya kecurangan. Pergantian auditor memiliki pengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan. Pergantian auditor pada periode terjadinya *fraud* dapat mengindikasikan bahwa perusahaan sedang berusaha untuk menghilangkan jejak *fraud*

(*fraud trail*), pergantian auditor yang dilakukan perusahaan dapat dianggap sebagai suatu bentuk untuk menghilangkan jejak *fraud* (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal tersebut mendorong perusahaan untuk mengganti auditor independennya guna menutupi kecurangan yang terdapat dalam perusahaan (Rahman, 2019). Pergantian auditor adalah salah satu proksi dari faktor Rasionalisasi yang digambarkan dalam teori *Fraud pentagon*. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriyah & Novita (2021), Pasaribu et al. (2020), Rahman (2019), dan Noble (2019) menyatakan bahwa *Change of auditor* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

**H3: *Change of auditor* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan *Change of director***

Semakin Seringnya perusahaan melakukan perubahan direksi akan berdampak signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan. Perubahan komposisi direksi dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada periode berikutnya. Namun, pergantian direksi juga bisa dilakukan untuk menyingkirkan direksi yang sadar akan penipuan. Selain itu pergantian direksi juga dapat memaksa perusahaan untuk melakukan penyesuaian sehingga kinerja perusahaan tidak maksimal dan membuka peluang terjadinya *fraud*. Ketika terjadi pergantian dewan direksi maka potensi manipulasi laporan keuangan semakin besar. Perubahan direksi yang terlalu sering menandakan bahwa ada seseorang yang dapat mengontrol perusahaan atau direksi dengan leluasa. Hal ini justru bisa berujung pada kecurangan. Ketika terjadi pergantian dewan direksi maka potensi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan semakin besar (Widyatama & Setiawati, 2021). Pergantian direksi adalah salah satu proksi dari faktor kompetensi yang digambarkan dalam teori *Fraud pentagon*. Penelitian yang

dilakukan oleh Widyatama & Setiawati (2021), dan Pasaribu et al. (2020) menyatakan bahwa *Change of director* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

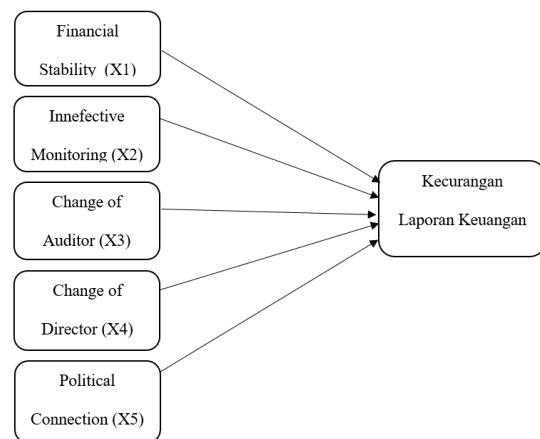
**H4: *Change of director* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan *Political Connection***

Pada penelitian ini, hubungan politik tidak tertuju hanya pada CEO yang merupakan anggota politik atau memiliki hubungan politik tetapi anggota dewan komisaris juga termasuk didalamnya. Perusahaan yang memiliki koneksi politik yang kuat cenderung memiliki beberapa keuntungan seperti akses pinjaman dari bank yang lebih mudah, lebih mudah untuk mendapatkan kontrak dari pemerintah dan ketika dalam kesulitan keuangan akan lebih mudah diberikan bantuan keuangan (*bailout*) oleh pemerintah, bisa dikatakan perusahaan yang memiliki hubungan politik lebih diuntungkan ketika mengalami kesulitan atau kebutuhan modal daripada dengan perusahaan yang tidak memiliki koneksi politik (Kurnia & Anis, 2017). Koneksi politik bisa menumbuhkan sifat angkuh atau sombong dalam diri mereka yang mengakibatkan membenarkan segala macam cara untuk menutupi kecurangannya dan memanfaatkan koneksinya yang luas. CEO dan dewan komisaris akan berpikir bahwa kelancaran bisnis perusahaan karena perannya. Oleh karena itu, koneksi politik dapat menjadi salah satu faktor terjadinya kecurangan (Simon et al., 2015). Koneksi Politik adalah salah satu proksi dari faktor arogansi yang digambarkan dalam teori *Fraud pentagon*. Penelitian yang dilakukan oleh Kurnia & Anis (2017) menyatakan bahwa *Political Connection* memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hipotesis yang diajukan adalah

**H5: *Political Connection* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan**

**Kerangka Pemikiran**



Sumber: Diolah

**Gambar 1  
Kerangka Pemikiran**

**METODE PENELITIAN**

**Rancangan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif untuk menguji hipotesis yang diajukan. Metode kuantitatif adalah metode yang menggunakan landasan filsafat positivisme, dipakai untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, instrumen penelitian menggunakan pengumpulan data, analisis data memiliki sifat kuantitatif/statistik, dengan maksud untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang diajukan (Sugiyono, 2017). Pendekatan deskriptif adalah perumusan masalah yang terkait dengan pertanyaan mengenai nilai variabel mandiri baik hanya pada satu variabel atau lebih (Sugiyono, 2017).

**Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

**Variabel Dependen**

Variabel Dependen dalam penelitian ini adalah kecurangan laporan keuangan (Y). Pelaporan Keuangan yang mengandung Kecurangan atau *fraudulent financial reporting* adalah kesalahan penyajian atau pengabaian jumlah dan pengungkapan yang disengaja dengan tujuan untuk menipu para pengguna laporan keuangan. Kecurangan ini biasanya terjadi ketika perusahaan melaporkan lebih tinggi dari yang sebenarnya (melebih-lebihkan) aset atau pendapatannya, atau ketika perusahaan

melaporkan lebih kecil dari kewajiban dan pengeluaran yang sebenarnya. Dalam penelitian ini kecurangan laporan diukur dengan menggunakan *Beneish M-Score*. *Beneish M-Score* adalah metode untuk membantu mengungkap perusahaan yang mungkin melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan (Beneish et al., 2012).

Perusahaan yang memiliki *M-Score* tinggi cenderung melakukan kecurangan laporan keuangan. Jika nilai *M-Score* lebih besar dari -2,22 berarti menunjukkan bahwa perusahaan telah melakukan kecurangan laporan keuangan. jika nilai *M-score* lebih kecil dari -2,22 berarti perusahaan tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya perusahaan yang dicurigai melakukan kecurangan laporan keuangan diberikan kode 1 dan yang tidak melakukan kecurangan diberi kode 0 (Widyatama & Setiawati, 2021).

Rumus dari perhitungan *M-Score*:

$$M-Score = -4.84 + 0.920 (DSRI) + 0.528 (GMI) + 0.404 (AQI) + 0.892 (SGI) + 0.11 (DEPI) - 0.172 (SGAI) + 4.679 (TATA) - 0.327 (LEVI)$$

Keterangan:

1. *Days Sales in Receivable Index (DSRI)* adalah Rasio untuk membandingkan account receivable dengan sales yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun (t) dan tahun sebelumnya (t-1). Kenaikan besar pada DSRI merupakan akibat dari perubahan kebijakan kredit untuk meningkatkan pendapatan. Jadi, semakin tinggi DSRI, semakin tinggi kemungkinan terjadinya manipulasi laporan keuangan.

Rumus *Days Sales in Receivable Index (DSRI)*:

$$\frac{\text{Accounts Receivable } t / \text{Sales } t}{\text{Accounts Receivable } t-1 / \text{Sales } t-1}$$

2. *Gross margin index (GMI)* mengukur rasio laba kotor tahun sebelumnya dengan laba kotor tahun berjalan. Jika skor indeks GMI lebih besar dari 1, maka laba kotor perusahaan lebih rendah pdari periode berjalan. Perusahaan yang memiliki laba kotor yang buruk lebih cenderung melakukan memanipulasi laba

Rumus *Days Gross Margin Index (GMI)*:

$$\frac{\text{Gross Profit } t-1 / \text{Sales } t-1}{\text{Gross Profit } t / \text{Sales } t}$$

3. *Assets Quality Index (AQI)* menggambarkan perubahan risiko realisasi aset dengan membandingkan aset lancar, bangunan, tanah, dan peralatan dengan total aset. *Assets Quality Index (AQI)* menunjukkan kualitas aset tidak lancar perusahaan yang kemungkinan besar akan memberikan keuntungan bagi perusahaan di masa yang akan datang. Jika AQI lebih dari 1, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan meningkatkan aset tidak berwujud yang berarti perusahaan melakukan manipulasi pendapatan.

Rumus *Assets Quality Index (AQI)*:

$$\frac{1 - ((\text{Current Assets} + \text{Fixed Assets}) / \text{Total Assets})_t}{1 - ((\text{Current Assets} + \text{Fixed Assets}) / \text{Total Assets})_{t-1}}$$

4. *Sales Growth Index (SGI)* adalah rasio untuk mengukur pertumbuhan penjualan dengan membandingkan penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang terlalu tinggi mengindikasikan kemungkinan adanya manipulasi keuntungan.

Rumus *Sales Growth Index (SGI)* adalah sebagai berikut :

$$\frac{\text{Sales } t}{\text{Sales } t-1}$$

5. *Depreciation Index (DEPI)* adalah rasio yang membandingkan biaya penyusutan dan nilai bruto aset tetap berupa plant, properti dan ekuitas antara tahun sebelumnya dan tahun berjalan. DEPI yang lebih besar dari 1 menunjukkan tingkat depresiasi yang melambat, kemungkinan perusahaan merevisi umur ekonomis aset, atau mengubah metode depresiasi yang dapat meningkatkan laba.

Rumus *Depreciation Index (DEPI)*:

$$\frac{(\text{Depreciation} / (\text{Depreciation} + \text{PPE}))_{t-1}}{(\text{Depreciation} / (\text{Depreciation} + \text{PPE}))_t}$$

6. *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)* membandingkan beban penjualan umum dan administrasi dengan penjualan tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. Jika terjadi kenaikan yang tidak proporsional pada penjualan dibandingkan dengan beban penjualan dan

administrasi, maka akan memberikan indikasi negatif terhadap kinerja perusahaan di masa yang akan datang. Perusahaan yang memiliki prospek masa depan negatif cenderung memanipulasi laba.

Rumus *Sales General and Administrative Expenses Index (SGAI)*:

$$\frac{(SGA)/Sales) t}{(SGA/Sales)t-1}$$

7. *Leverage Index (LVGI)* adalah rasio yang membandingkan rasio hutang terhadap total aset tahun berjalan dengan tahun sebelumnya. LVGI yang lebih besar dari 1 menunjukkan peningkatan leverage. LVGI bisa mendapatkan insentif dari pihak yang berhutang dalam manipulasi laba

Rumus *Leverage Index (LVGI)*:

$$\frac{(Total Liabilty)/Total Asstes) t}{(Total Liabilty)/Total Assets)t-1}$$

8. *Total Accruals to Total Assets (TATA)*

Total accrual yang tinggi menunjukkan tingginya jumlah accrual earnings yang dimiliki perusahaan. Semakin tinggi TATA, semakin tinggi kemungkinan terjadinya manipulasi keuntungan.

Rumus *Total Accruals to Total Assets (TATA)*:

$$\frac{(Net Income From Continuing Operations - Cash Flow From Operation) t}{Total Assets t}$$

## Variabel Independen

### 1. *Financial Stability*

*Financial stability* dipilih sebagai proksi untuk menggambarkan preassure/tekanan, *Financial stability* adalah suatu kondisi yang menggambarkan kestabilan status keuangan perusahaan. *Financial stability* dihitung dengan rumus perubahan aset (ACHANGE) (Rahman, 2019).

$$ACHANGE = \frac{Total Asset t - Total Asset t-1}{Total Assets t}$$

### 2. *Innefective Monitoting*

*Innefective Monitoring* atau pengawasan yang tidak efektif sebagai proksi untuk menggambarkan faktor dari kesempatan/*opportunity*. *Innefective monitoring* adalah gambaran dari kurangnya pengawasan terhadap kinerja perusahaan. jumlah komisaris independen yang sedikit akan berdampak pada

kurangnya pengawasan yang baik. Hal ini dapat menyebabkan munculnya pihak yang mendominasi manajemen perusahaan. Kondisi ini dapat mendorong terjadinya kecurangan atas laporan keuangan (Pasaribu et al., 2020). *Innefective Monitoring* dihitung dengan cara dengan membandingkan antara jumlah dewan komisaris independen dan total dewan komisaris.

BDOUT =

$$\frac{Jumlah\ dewan\ komisaris\ independen}{Jumlah\ total\ dewan\ komisaris}$$

### 3. *Change of Auditor*

*Change of Auditor* sebagai proksi dari faktor rasionalisasi. *Change of auditor* adalah tindakan dari perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan mereka. Pergantian auditor juga bisa di indikasikan sebagai suatu upaya untuk menghilangkan jejak *fraud (fraud trail)* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya. *Change of auditor* diukur dengan menggunakan variabel dummy . Perusahaan yang melakukan pergantian auditor pada periode 2017-2020 diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor pada periode 2017-2020 diberi kode 0 (Sasongko & Wijayantika, 2019).

### 4. *Change of Director*

*Change of Director* sebagai proksi dari faktor kompetensi/competence. Perubahan direksi dilakukan untuk meningkatkan kinerja perusahaan pada periode yang akan datang. Pergantian direksi dianggap sebagai upaya dalam mengurangi efektivitas kinerja manajemen karena memerlukan waktu lebih untuk dapat beradaptasi dengan budaya kerja direksi baru. Perusahaan yang melakukan pergantian dewan direksi pada periode 2017-2020 diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang tidak melakukan pergantian dewan direksi pada periode 2017-2020 diberi kode 0 (Sasongko & Wijayantika, 2019).

### 5. *Political Connection*

*Political Connection* dipilih sebagai proksi dari faktor *arrogance*. Perusahaan yang memiliki koneksi politik jika salah satu dari pimpinan perusahaan (dewan direksi & dewan komisaris), pemegang saham atau



kerabat yang pernah atau sedang memiliki jabatan politik (eksekutif, legislatif dan yudikatif) atau memiliki hubungan dengan politisi dan partai politik (Matangkin et al., 2018). Dengan hubungan atau koneksi luas yang dimiliki pimpinan perusahaan maka dapat digunakan untuk menutupi kecurangan yang telah ia buat. Pimpinan perusahaan yang memiliki hubungan politik pada periode 2017-2020 diberi kode 1, sedangkan pimpinan perusahaan yang tidak memiliki hubungan politik pada periode 2017-2020 diberi kode 0.

### **Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode 2017-2020. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling dengan maksud untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Data dari tahun 2016 dibutuhkan untuk data pembandingan tahun sebelumnya (t-1). Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel di penelitian ini adalah sebagaimana berikut:

1. Perusahaan BUMN yang terdaftar dan masih terdaftar di bursa efek indonesia (BEI) Periode 2017-2020.
2. Mengeluarkan laporan keuangan selama periode 2017-2020 dengan menggunakan mata uang rupiah.
3. Laporan keuangan dipublikasikan di website resmi perusahaan atau di websiter resmi bursa efek indonesia.
4. Laporan tahunan dan laporan keuangan perusahaan memiliki kelengkapan data-data yang sesuai dengan variabel yang diteliti.

### **Teknik Analisis Data**

Penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif untuk menguji hipotesis yang telah dikembangkan. Analisis regresi logistik digunakan karena variabel dependen adalah non metric dua kategori (variabel *dummy*) dan variabel independen merupakan gabungan dari metrik dan non metrik. Metode regresi logistik digunakan

untuk melihat arah hubungan antara variabel. Variabel terikat yang digunakan adalah variabel biner, apakah perusahaan tersebut melakukan kecurangan atau tidak. Variabel independen yang digunakan dalam model ini adalah tekanan, peluang, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi yang diproksikan dengan *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of director*, dan *political connection*.

### **ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Analisis data dilakukan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hasil uji data yang telah dilakukan menggunakan alat bantu software komputer yaitu SPSS 25. Deskripsi hasil uji data dalam penelitian ini meliputi analisis statistik deskriptif, distribusi frekuensi, uji hipotesis dengan regresi logistik dan uji kelayakan model.

#### **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis Statistik Deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, statistik deskriptif dapat digunakan bila peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana sampel tersebut diambil (Sugiyono, 2017). Statistik deskriptif untuk menganalisis variabel yang berskala rasio dengan mendeskripsikan nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel independen *financial stability* dan *Inneffective Monitoring*. Distribusi frekuensi categorical digunakan untuk menganalisis variabel yang berskala nominal dimana kelasnya dinyatakan dalam bentuk kategori atau kelompok atribut dari masing-masing variabel dependen *Kecurangan Laporan Keuangan* dan variabel independen *change in auditor*, *change in director* dan *political connection*.

**Tabel 1**  
**Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel *Non-Dummy***

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	72	-0.403	0.485	0.096	0.142
BDOUT	72	0.200	0.714	0.418	0.114
Valid N (listwise)	72				

Sumber: Diolah, SPSS 25

Tabel 1 menggambarkan statistik deskriptif variabel *financial stability* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020 yang diukur menggunakan rasio perubahan total aset dari tahun ke tahun (ACHANGE) dengan jumlah sampel (N) sebanyak 72 dengan nilai minimum sebesar -0,403 dimiliki oleh PT Timah (Persero), Tbk. (TINS) pada tahun 2020 yang mengalami penurunan nilai total aset dari tahun 2019 senilai Rp 20,361,278,000,000 menjadi Rp 14,517,700,000,000 pada tahun 2020. Sementara untuk nilai maksimum sebesar 0,485 yang dimiliki oleh PT Kimia Farma (Persero), Tbk. (KAEF) pada tahun 2019 yang mengalami kenaikan nilai total aset dari tahun 2018 senilai Rp 9,460,427,317,681 menjadi Rp 18,352,877,132,000 pada tahun 2019. Perubahan total aset positif atau meningkatnya nilai total aset dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT Kimia Farma pada tahun 2019 dalam posisi baik. Kemudian untuk nilai rata-rata rasio perubahan total aset dari tahun ke tahun adalah 0.096 dengan standar deviasi sebesar 0.142.

Tabel 1 juga menggambarkan statistik deskriptif variabel *Inneffective Monitoring* pada perusahaan BUMN yang

terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020 yang diukur menggunakan rasio perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris dengan jumlah sampel (N) sebanyak 72 dengan nilai minimum sebesar 0,200 dimiliki oleh PT Semen Baturaja (Persero), Tbk (SMBR). Pada tahun 2017 dimana hanya ada 1 jumlah dewan komisaris independen dari 6 jumlah total dewan komisaris yang ada diperusahaan. Hal ini menggambarkan kurangnya pengawasan dimana jumlah komisaris independen lebih sedikit dari jumlah total dewan komisaris yang ada diperusahaan.

Sementara untuk nilai maksimum sebesar 0,714 yang dimiliki oleh PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (BBRI) Pada tahun 2017 dimana terdapat 5 jumlah dewan komisaris independen dari 7 jumlah total dewan komisaris yang ada diperusahaan. Hal ini menggambarkan cukupnya pengawasan dimana jumlah komisaris independen lebih banyak dari jumlah total dewan komisaris yang ada diperusahaan. Kemudian untuk nilai rata-rata rasio perbandingan antara jumlah dewan komisaris independen dengan total dewan komisaris dari tahun ke tahun adalah 0,418 dengan standar deviasi sebesar 0,114

**Tabel 2**  
**Hasil Distribusi Frekuensi Variabel *Dummy***

FRAUD		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan Kecurangan	48	66.7	66.7	66.7
	Melakukan Kecurangan	24	33.3	33.3	100.0
	Total	72	100.0	100.0	
AUDCHANGE					

Valid	Tidak Menganti Auditor	55	76.4	76.4	76.4
	Menganti Auditor	17	23.6	23.6	100.0
	Total	72	100.0	100.0	
DICHANGE					
Valid	Tidak Menganti Direksi	14	19.4	19.4	19.4
	Menganti Direksi	58	80.6	80.6	100.0
	Total	72	100.0	100.0	
POLCEO					
Valid	Tidak Mempunyai Koneksi Politik	4	5.6	5.6	5.6
	Mempunyai Koneksi Politik	68	94.4	94.4	100.0
	Total	72	100.0	100.0	

Sumber: Diolah, SPSS 25

Tabel 2 menggambarkan distribusi frekuensi variabel kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020. Dari 72 total sampel (N) sebanyak 48 atau sebesar 66,7 persen masuk dalam kategori perusahaan yang tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan. Sedangkan sisanya masuk dalam kategori perusahaan yang terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan yaitu sebanyak 24 atau sebesar 33,3 persen. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar atau sebesar 66,7 persen sampel dalam penelitian ini tidak terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2 menggambarkan distribusi frekuensi variabel *change in auditor* (AUDCHANGE) pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020. Dari 72 total sampel (N) sebanyak 55 atau sebesar 76,4 persen masuk dalam kategori perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Sedangkan sisanya masuk dalam kategori perusahaan yang melakukan pergantian auditor yaitu sebanyak 17 atau sebesar 23,6 persen. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar atau sebesar 76,4 persen sampel dalam penelitian ini tidak melakukan pergantian auditor.

Tabel 2 menggambarkan distribusi frekuensi variabel *change in director*

(DICHANGE) pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020. Dari 72 total sampel (N) sebanyak 58 atau sebesar 80,6 persen masuk dalam kategori perusahaan yang tidak melakukan pergantian direksi. Sedangkan sisanya masuk dalam kategori perusahaan yang melakukan pergantian direksi yaitu sebanyak 14 atau sebesar 19,4 persen. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar atau sebesar 80,6 persen sampel dalam penelitian ini melakukan pergantian direksi.

Tabel 2 menggambarkan distribusi frekuensi variabel *political connection* (POLCEO) pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2017-2020. Dari 72 total sampel (N) sebanyak 68 atau sebesar 94,4 persen masuk dalam kategori perusahaan yang mempunyai koneksi politik. Sedangkan sisanya masuk dalam kategori perusahaan yang tidak mempunyai koneksi politik yaitu sebanyak 4 atau sebesar 5,6 persen. Sehingga dapat disimpulkan sebagian besar atau sebesar 94,4 persen sampel dalam penelitian ini mempunyai koneksi politik.

### **Analisis Regresi Logistik**

Analisis regresi logistik dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah probabilitas terjadinya variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dapat diprediksi dengan variabel independennya yang meliputi *financial*

*stability, ineffective monitoring, change in auditor, change in director dan political connection.*

**Tabel 3**  
**Hasil Analisis Regresi Logistik**

**Variables in the Equation**

		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 <sup>a</sup>	ACHANGE	5.652	2.52	5.043	1	0.025	284.752
	BDOUT	-1.2	2.48	0.232	1	0.63	0.303
	AUDCHANGE	0.624	0.7	0.791	1	0.374	1.866
	DICHANGE	1.509	0.87	2.998	1	0.083	4.522
	POLCEO	-1.75	1.33	1.726	1	0.189	0.175
	Constant	-0.57	1.73	0.109	1	0.741	0.565

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, BDOUT, AUDCHANGE, DICHANGE, POLCEO.

Sumber: Diolah, SPSS 25

Tabel 3 menunjukkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan analisis regresi logistik dan diperoleh hasil sebagai berikut:

a. Variabel *financial stability* yang diukur dengan perubahan total aset dari tahun ke tahun (ACHANGE) menunjukkan nilai koefisien sebesar 5,652 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,025 ( $0,025 < 0,05$ ), dengan arah positif sehingga Hipotesis pertama diterima. Setiap pertambahan 1 (satu) pada rasio perubahan aset akan meningkatkan kemungkinan terjadinya kecurangan sebesar 284,752. Hal tersebut menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

b. Variabel *ineffective monitoring* (BDPOUT) yang diukur dengan perbandingan dewan komisaris independen dengan jumlah total komisaris menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,200 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,630 ( $0,630 > 0,05$ ), dengan arah negatif sehingga Hipotesis kedua ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

c. Variabel *change in auditor* (AUDCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,624 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,374 ( $0,374 > 0,05$ ), dengan arah positif sehingga Hipotesis ketiga ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

d. Variabel *change in director* (DIRCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy menunjukkan nilai koefisien sebesar 1,509 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,083 ( $0,083 > 0,05$ ), dengan arah positif sehingga Hipotesis keempat ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

e. Variabel *political connection* (POLCEO) yang diukur dengan variabel dummy menunjukkan nilai koefisien sebesar -1,750 dan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,189 ( $0,189 > 0,05$ ), dengan arah negatif sehingga Hipotesis kelima ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

**Pembahasan**

### **Pengaruh *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Hipotesis pertama (H1) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *financial stability* yang diukur menggunakan perubahan total aset dari tahun ke tahun (ACHANGE) berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Financial stability* dapat mempengaruhi terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini karena Pengaruh *financial stability* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan dapat disebabkan oleh fakta bahwa sebagian besar terjadinya *Fraud* adalah karena adanya tekanan, dalam penelitian ini adalah untuk mengurangi aset yang tidak stabil guna mendapatkan persepsi positif mengenai kinerja keuangan perusahaan. Dimana perusahaan BUMN adalah perusahaan milik negara, perusahaan BUMN memiliki tanggung jawab yang besar bukan hanya kepada pemangku kepentingan tetapi juga terhadap pemerintah dan masyarakat. Tanda positif dari adanya perubahan aset menunjukkan bahwa semakin tinggi ketidakstabilan keuangan suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi keuangan yang tidak stabil mencerminkan tingginya risiko bisnis yang dihadapi perusahaan. Untuk mengurangi persepsi negatif mengenai kondisi keuangan perusahaan dari pihak eksternal, manajemen perusahaan mencoba memberi tanda positif berupa kenaikan kinerja pendapatan dalam hal ini dilakukan dengan memanipulasi keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyah & Novita (2021), Sari & Lestari (2020), Pasaribu et al. (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2020), dan Kurnia & Anis (2017) yang menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

### **Pengaruh *ineffective monitoring* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Hipotesis kedua (H2) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *ineffective*

*monitoring* (BDOUT) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan perbandingan antara dewan komisaris independen dengan jumlah total komisaris. *Inneffective monitoring* tidak mempengaruhi terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini karena tidak menutup kemungkinan bahwa jumlah komisaris independen hanya merupakan persyaratan regulasi dalam mengatur tata kelola perusahaan yang baik, merujuk pada ketentuan Perundang-undangan yang berlaku dimana menurut POJK No.33/POJK.04/2014 tentang Dewan Komisaris terdiri lebih dari 2 (dua) orang anggota Dewan Komisaris, jumlah Komisaris Independen wajib paling kurang tiga puluh persen dari jumlah seluruh anggota Dewan Komisaris (Otoritas Jasa Keuangan, 2014). Keberlanjutan dan reputasi suatu perusahaan sangat berkaitan dengan independensi dewan komisaris. Banyaknya komisaris perusahaan independen yang berprofesi sebagai politisi, staf menteri atau purnawirawan TNI dan Polri dapat diangkat sebagai dewan komisaris di perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) merupakan upaya untuk memudahkan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dan meningkatkan citra perusahaan. Bukan banyaknya dewan komisaris independen yang mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, tetapi kualitas dewan komisaris itu sendiri yang mempengaruhi adanya kecurangan atas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Widyatama & Setiawati (2021), Pasaribu et al. (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2020), Noble (2019), Rahman (2019), dan Kurnia & Anis (2017) menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan

### **Pengaruh *change of auditor* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Hipotesis ketiga (H3) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *Change of*

*auditor* (AUDCHANGE) yang diukur menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. *Change of auditor* tidak mempengaruhi terjadinya praktik kecurangan laporan keuangan pada penelitian ini karena hanya beberapa perusahaan saja yang mengganti auditor selama periode penelitian. Hal ini karena kemungkinan perusahaan BUMN mengganti auditornya bukan karena untuk menghapus jejak penipuan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya, namun karena perusahaan harus mematuhi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 tentang Praktik Akuntan Publik yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan suatu entitas oleh akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut. Hal tersebut terlihat dari beberapa perusahaan bumh yang diteliti oleh peneliti yang melakukan pergantian audior karena telah menggunakan jasa dari auditor tersebut selama 5 tahun tetapi pada tahun selanjutnya perusahaan tersebut menggunkan lagi jasa auditor lama. Hal tersebut kemungkinan bisa terjadi karena auditor sebelumnya telah memahami aspek keuangan dan cara kerja satu sama lain dan perusahaan merasa hasil opini auditor external sebelumnya cukup baik dan harga penugasan atau fee audit juga cukup pas dengan anggaran perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Widyatama & Setiawati (2021), Sari & Lestari (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2020), dan Kurnia & Anis (2017) yang menyatakan bahwa *change of auditor* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh *change of director* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Hipotesis keempat (H4) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *Change of director* (DCHANGE) yang diukur menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Change of director* tidak mempengaruhi terjadinya praktik kecurangan laporan kecurangan pada penelitian ini karena diharapkan pergantian dewan direksi yang baru akan lebih kompeten dan memiliki inovasi yang dapat memperbaiki kinerja perusahaan menjadi lebih baik dari sebelumnya. Kinerja perusahaan yang baik tersebut akan menarik investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga dapat menaikkan nilai perusahaan. Pemilik saham juga cenderung ingin meningkatkan kinerja perusahaan dengan menetapkan dewan direksi yang lebih kompeten. Sehingga adanya pergantian komposisi direksi yang dilakukan oleh perusahaan BUMN justru terjadi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, bukan untuk memberikan celah yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menjadi kesempatan dalam melakukan tindak kecurangan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Fitriyah & Novita (2021), Sari & Lestari (2020), Haqq & Budiwitjaksono (2020), Noble (2019), Rahman (2019), dan Kurnia & Anis (2017) menyatakan bahwa *change of director* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

#### **Pengaruh *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan**

Hasil pengujian Hipotesis kelima (H5) pada Tabel 3 menunjukkan bahwa variabel *political connection* (POLCEO) yang diukur menggunakan variabel dummy tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

*Political connection* tidak mempengaruhi terjadinya praktik kecurangan laporan kecurangan pada penelitian ini walaupun banyak komisaris perusahaan yang berprofesi sebagai politisi, staf menteri atau purnawirawan TNI di perusahaan badan usaha milik negara (BUMN). Hal tersebut terjadi karena perusahaan BUMN adalah perusahaan milik negara sehingga perusahaan BUMN harus diawasi oleh pemerintah langsung. Keberadaan pejabat Kementerian sebagai komisaris BUMN bertujuan untuk

memantau kualitas penyelenggaraan, kondisi kesehatan, dan keberlangsungan usaha BUMN. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula koneksi yang diperlukan. Adanya koneksi politik hanya digunakan sebagai alat bantu dalam kemudahan financial dan perizinan bukan semata-mata membantu terbukanya praktik kecurangan. Dewan direksi dan dewan komisaris yang memiliki hubungan politik dengan pemerintahan belum tentu akan memanfaatkan hubungan tersebut untuk melakukan tindakan *fraud*. Semua pihak harus bertanggung jawab termasuk pihak politik untuk mengungkapkan *fraud* pada perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang telah dilakukan oleh Haqq & Budiwitjaksono (2020) yang menyatakan bahwa *Political Connection* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

## KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

### Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of director* dan *political connection* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Kecurangan laporan keuangan diukur dengan menggunakan *Beneish M-Score*. Setelah dilakukan penyeleksian sampel diperoleh 72 sampel yang dapat diolah dan dianalisis. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan menggunakan analisis regresi logistik dengan bantuan software SPSS 25 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Berpengaruhnya *financial stability* pada penelitian ini dikarenakan tanda positif dari adanya perubahan aset menunjukkan bahwa semakin tinggi

ketidakstabilan keuangan suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga indikasi terjadinya kecurangan laporan keuangan. Kondisi keuangan yang tidak stabil mencerminkan tingginya risiko bisnis yang dihadapi perusahaan.

2. Hasil penelitian menyatakan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya *ineffective monitoring* pada penelitian ini dikarenakan banyaknya dewan komisaris independen tidak mempengaruhi terjadinya kecurangan laporan keuangan, melainkan kualitas dewan komisaris itu sendiri yang mempengaruhi adanya kecurangan atas laporan keuangan.
3. Hasil penelitian menyatakan bahwa *change of auditor* tidak berpengaruh terhadap kecurangan. Tidak berpengaruhnya *change of auditor* pada penelitian ini dikarenakan perusahaan mengganti auditornya bukan karena untuk menghapus jejak penipuan yang ditemukan oleh auditor sebelumnya, namun karena perusahaan harus mematuhi Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 tentang Praktik Akuntan Publik yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit atas laporan keuangan suatu entitas oleh akuntan Publik dibatasi paling lama 5 (lima) tahun buku berturut-turut.
4. Hasil penelitian menyatakan bahwa *change of director* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya *change of director* pada penelitian ini dikarenakan adanya pergantian komposisi direksi yang dilakukan oleh perusahaan justru terjadi untuk meningkatkan kinerja perusahaan, bukan untuk memberikan celah

yang kemudian dapat dimanfaatkan untuk menjadi kesempatan dalam melakukan tindak kecurangan.

5. Hasil penelitian menyatakan bahwa *political connection* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya *political connection* pada penelitian ini dikarenakan adanya koneksi politik hanya digunakan sebagai alat bantu dalam kemudahan financial dan perizinan bukan semata-mata membantu terbukanya praktik kecurangan. Dewan direksi dan dewan komisaris yang memiliki hubungan politik dengan pemerintahan belum tentu akan memanfaatkan hubungan tersebut untuk melakukan tindakan *fraud*. Semua pihak harus bertanggung jawab termasuk pihak politik untuk mengungkapkan *fraud* pada perusahaan.

#### **Keterbatasan Penelitian**

Berikut beberapa keterbatasan dalam penelitian ini:

1. Objek penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan badan usaha milik negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2020
2. Periode pengamatan yang digunakan dalam penelitian terbatas hanya empat tahun yaitu tahun 2017-2020.
3. Penelitian ini hanya menggunakan lima variabel untuk mengetahui pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu: *financial stability*, *ineffective monitoring*, *change of auditor*, *change of director*, dan *political connection*.
4. Variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabilitas variabel independen hanya sebesar 25,2 persen.

#### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dipaparkan

sebelumnya, berikut saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya:

1. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan objek penelitian yang lebih luas. Sampel yang digunakan diperluas menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar hasil yang diperoleh lebih bervariasi.
2. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambah periode penelitian sehingga mendapatkan hasil yang lebih akurat.
3. Diharapkan peneliti selanjutnya untuk dapat menambahkan variabel proksi lainnya yang dapat mendeteksi terjadinya kecurangan laporan keuangan.
4. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan alat ukur lain untuk mengukur kecurangan laporan keuangan. Misalnya, *discretionally accrual (DACC)*, *F-Score Model*, dan *Altman Z-Score* dan pengukuran kecurangan laporan keuangan lainnya.

#### **DAFTAR RUJUKAN**

- ACPAI. (2019). *Statement on Auditing Standards No. 99*. 1719–1770.
- Anggraeni, R. (2019). *Terkuak, Ari Askhara Dkk Rangkap Jabatan di Anak/Cucu Usaha Garuda*. Sindonews.Com. <https://ekbis.sindonews.com/berita/1468264/34/terkuak-ari-askhara-dkk-rangkap-jabatan-di-anakcucu-usaha-garuda>
- Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. *Indonesia Chapter #111*, 53(9), 1–76.
- Beneish, M. D., Lee, C. M. C., & Nichols, D. C. (2012). *Fraud Detection and Expected Returns*. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.1998387>
- Cressey. (1953). *D. R. Cressey, Other People's Money: A Study in the Social*



- Psychology of Embezzlement: Free Press, 1953.*
- Crowe, H. (2011). Putting the Freud in Fraud: Why the Fraud Triangle Is No Longer Enough. *IN Howart, Crowe.*
- Fitriyah, R., & Novita, S. (2021). Fraud Pentagon Theory for Detecting Financial Statement Fraudulent. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 20–25. <https://doi.org/10.23969/jrak.v13i1.3533>
- Haqq, A. P. N. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2020). Fraud Pentagon for Detecting Financial Statement Fraud. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 22(3), 319–332. <https://doi.org/10.14414/jebav.v22i3.1788.ABSTRACT>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). The theory of the firm, managerial ownership, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–361.
- Kurnia, A. A., & Anis, I. (2017). Analisis Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *Symposium Nasional Akuntansi XX, Jember*, 1–30. <http://jurnal.pcr.ac.id>
- Matangkin, L., Ng, S., & Mardiana, A. (2018). Pengaruh Kemampuan Manajerial Dan Koneksi Politik Terhadap Reaksi Investor Dengan Kecurangan Laporan Keuangan Sebagai Variabel Mediasi. *Simak*, 16(02), 181–208. <https://doi.org/10.35129/simak.v16i02.42>
- Meutia, S. (2020). *Manipulasi Laporan Keuangan Garuda Indonesia*. Washilah.Com. <https://washilah.com/2020/01/manipulasi-laporan-keuangan-garuda-indonesia/>
- Noble, M. R. (2019). Fraud diamond analysis in detecting financial statement fraud. *The Indonesian Accounting Review*, 9(2), 121. <https://doi.org/10.14414/tiar.v9i2.1632>
- Otoritas Jasa Keuangan. (2014). *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik*. [https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK 33. Direksi dan Dewan Komisaris Emiten Atau Perusahaan Publik.pdf](https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Documents/Pages/POJK-tentang-Direksi-dan-Dewan--Komisaris-Emiten-atau-Perusahaan-Publik/POJK%2033%20Direksi%20dan%20Dewan%20Komisaris%20Emiten%20Atau%20Perusahaan%20Publik.pdf)
- Pasaribu, Y. T. W., Kusumawati, S. M., & Faliany, L. J. (2020). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Jasa Nonkeuangan. *Ultima Management : Jurnal Ilmu Manajemen*, 12(1), 104–124. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i1.1596>
- Rahman, A. A. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dalam Perspektif Fraud Pentagon. *JAF-Journal of Accounting and Finance*, 3(2), 34. <https://doi.org/10.25124/jaf.v3i2.2229>
- Sari, T. P., & Lestari, D. I. T. (2020). Pentagon Fraud Analysis in Detecting Fraudulent Financial Reporting Using F-Score Model. *Jurnal Riset Akuntansi Keuangan*, 5(2), 121.
- Sasongko, N., & Wijyantika, S. F. (2019). Faktor Resiko Fraud Terhadap Pelaksanaan Fraudulent Financial Reporting (Berdasarkan Pendekatan Crown'S Fraud Pentagon Theory). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 4(1), 67–76. <https://doi.org/10.23917/reaksi.v4i1.7809>
- Simon, J., K, M. Y., & A.H., A. K. (2015). Fraudulent Financial Reporting: An Application of Fraud Models to Malaysian Public Listed Companies. *A Multidisciplinary Journal of Global Macro Trends*, 4(3), 144–160.

Utami, N. W. (2019). *Kenali Istilah Fraud atau Kecurangan dalam Akuntansi - Jurnal*. Jurnal.Id.

Widyatama, W., & Setiawati, L. W. (2021). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Theory Terhadap Fraudulent Financial Reporting Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 – 2019. *BALANCE: Jurnal Akuntansi, Auditing Dan Keuangan*, 17(1), 22–47.

<https://doi.org/10.25170/balance.v17i1.2010>